

Hubungan antara Perbandingan Sosial dan Schadenfreude pada Individu Dewasa Awal Pengguna Instagram

Andi Indriani Syahadana Sultan¹, Basti Tetteng², Muhammad Nur Hidayat Nurdin³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: andiindri03@gmail.com¹, basti@unm.ac.id², mnur.hidayat@unm.ac.id³

Article History:

Received: 05 September 2026

Revised: 16 September 2026

Accepted: 21 September 2026

Keywords: *Schadenfreude*,
Perbandingan Sosial,
Instagram

Abstract: Penggunaan Instagram yang intens membuat individu sering melihat berbagai kondisi dan pengalaman individu lain yang dapat memunculkan perasaan senang melihat kegagalan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude* pada individu dewasa awal pengguna Instagram. Subjek penelitian adalah 401 individu dewasa awal berusia 18-40 tahun pengguna aktif Instagram di Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan uji *Spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perbandingan sosial dan *benign schadenfreude* ($r = 0,584$; $p = 0,000$) dan ada hubungan antara perbandingan sosial dan *malicious schadenfreude* ($r = 0,565$; $p = 0,000$) artinya individu dewasa awal pengguna instagram yang sering melakukan perbandingan sosial akan cenderung sering merasakan *schadenfreude* baik itu *benign schadenfreude* maupun *malicious schadenfreude*. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital dan pengelolaan emosi agar pengguna Instagram dapat merespons konten orang lain secara lebih sehat dan tidak mudah memunculkan *schadenfreude*.

PENDAHULUAN

Pada era digital yang semakin menyatu dengan kehidupan sehari-hari, internet telah menjadi kebutuhan utama. Interaksi sosial yang sebelumnya bersifat pribadi kini dapat diakses secara publik, dengan keterhubungan yang erat menjadi ciri utama dinamika hubungan modern (Rahma, Ardianti, & Firman, 2024). Salah satu bentuk pemanfaatan internet yang paling menonjol adalah melalui media sosial, yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, mengekspresikan diri, dan membangun komunitas secara virtual (Setiadarma, Abdullah, Sadjijo & Firmansyah, 2024).

Instagram telah menjadi salah satu *platform* media sosial paling populer, menawarkan fitur visual seperti foto, video, dan cerita yang memungkinkan pengguna menciptakan narasi pribadi maupun kolektif. Menurut laporan terbaru dari *We Are Social* per Januari 2024, Instagram berada pada urutan kedua sebagai *platform* media sosial kedua yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan presentasi penggunaan bulanan sebesar 85,3% (Meltwalter, 2024). Pengguna Instagram

berasal dari berbagai kelompok usia. Menurut NapoleonCat (2024), pengguna terbanyak berada pada rentang usia 25 – 34 tahun dengan persentase 39,8% disusul rentang usia 18 – 24 tahun dengan persentase mencapai 32,9%.

Berdasarkan data pengguna terbanyak di Instagram yaitu 18 – 34 tahun berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Hurlock (2011) mengemukakan bahwa dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang dimulai sekitar usia 18 hingga 40 tahun. Tahap ini sering disebut sebagai masa transisi dari remaja menuju kematangan yang ditandai dengan berbagai perubahan dan tanggung jawab baru dalam kehidupan (Hurlock, 2011).

Masa dewasa awal merupakan periode yang ditandai dengan ketegangan emosional. Arnett (2004) mengemukakan bahwa ketegangan atau ketidakstabilan emosi ini seringkali dipicu oleh berbagai kecemasan dan kekhawatiran. Intensitas kecemasan dan kekhawatiran tersebut berkorelasi dengan kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap tantangan hidup atau sejauh mana kesuksesan atau kegagalan yang dialami dapat menyelesaikan persoalan (Hurlock, 2011). Hal ini terjadi karena individu memiliki tanggung jawab dan tuntutan dalam fase tersebut.

Papalia dan Martorell (2024) mengemukakan bahwa berbagai tuntutan yang harus dilakukan oleh individu dewasa awal membuat individu tersebut memiliki jiwa kompetitif dalam hal memulai karier, menjalin hubungan, atau membangun identitas sosial. Untuk mencapai kesuksesan, individu harus bersaing dengan individu lain dengan jiwa kompetitif yang berakibat membuat individu tersebut menjadi egois dan memikirkan diri sendiri (Hurlock, 2011). Pada situasi dimana individu berada pada fase hidup yang kompetitif, maka melihat individu lain mengalami penderitaan dapat meningkatkan perasaan superioritas dan memberikan perasaan unggul dalam konteks kompetisi status (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Fenomena tersebut diperkuat oleh fitur instagram yang memudahkan pengguna untuk memantau kehidupan individu lain sehingga dapat menimbulkan perasaan senang melihat kegagalan individu lain yang ada di instagram (Krasnova, Widjaja, Buxmann, Wenninger, dan Benbasat, 2015). Instagram menjadi lahan subur untuk memunculkan emosi tersebut karena sifatnya yang sangat visual dan berbasis kurasi. Konten yang menampilkan kehidupan individu lain yang tampak sempurna sering kali menimbulkan rasa iri atau ketidakpuasan (Cecconi, Poggi, & D'Errico, 2020), dan ketika ketidaksempurnaan atau kegagalan individu lain terlihat, hal ini dapat memicu rasa puas akibat perasaan superioritas sementara (Yusainy, Adila, Kusumastuti, Hikmiah, Faradisa, & Valentinovich, 2023).

Ekspresi emosi negatif terhadap kegagalan orang lain dalam situasi offline cenderung ditekan karena adanya risiko penilaian sosial dan konsekuensi interpersonal, seperti rasa bersalah atau konflik relasional. Berbeda dengan *shadenfreude* dalam situasi online, individu dapat mengamati kegagalan individu lain secara tidak langsung dan pasif tanpa keterlibatan emosional maupun tanggung jawab sosial secara langsung sehingga hambatan normatif terhadap munculnya *shadenfreude* menjadi lebih lemah (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014). Paparan yang berkelanjutan terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan orang lain, termasuk keberhasilan dan kegagalan, meningkatkan peluang munculnya respons emosional terhadap kondisi tersebut (Krasnova, dkk., 2015).

Individu yang memiliki kesehatan emosional yang baik dan pola pikir positif, seharusnya individu mampu menunjukkan empati terhadap orang lain, khususnya saat menghadapi masa-masa sulit, mengalami musibah, atau tertimpa bencana (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014). Empati menjadi elemen kunci dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, di mana respons yang wajar biasanya berupa keinginan untuk membantu, menghibur, atau memberikan dukungan kepada mereka yang sedang dalam kesulitan. Namun, dalam kenyataan sosial saat ini, respons yang muncul sering kali justru berlawanan. Alih-alih menunjukkan empati, banyak individu merasa puas

.....

atau senang atas penderitaan yang dialami oleh orang lain, yang disebut sebagai *schadenfreude* (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Perasaan *schadenfreude* memiliki dampak negatif pada individu dan hubungan sosial. Baba dan Mootalu (2023) mengemukakan bahwa individu yang sering merasakan *schadenfreude* cenderung mengalami hubungan yang kurang baik dengan orang di sekitar mereka. Hal ini terjadi karena mereka lebih suka merasakan kepuasan dari kemalangan orang lain daripada menunjukkan rasa empati.

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal terhadap 32 responden yang menunjukkan bahwa *schadenfreude* merupakan fenomena yang cukup banyak dialami, meskipun sebagian besar responden menganggap perasaan tersebut tidak wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* merupakan fenomena emosional yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, individu yang sering merasakan *schadenfreude* cenderung berfokus pada kekurangan orang lain untuk merasa lebih baik, sehingga berpotensi menimbulkan rasa tidak aman dan ketidaknyamanan.

Smith, Powell, Combs dan Schurtz (2009) mengemukakan bahwa ada tiga kondisi dimana *schadenfreude* sering muncul. Pertama, ketika individu mendapatkan keuntungan dari kesialan tersebut. Kedua, ketika kesialan tersebut memang layak diterima, kesialan yang menimpa seorang munafik dianggap sangat pantas dan dapat menciptakan *schadenfreude* pada pengamat. Ketiga, individu sering merasa *schadenfreude* melalui perbandingan sosial.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal, ditemukan bahwa munculnya perasaan *schadenfreude* pada individu dewasa awal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari beberapa faktor tersebut, perbandingan sosial menunjukkan pengaruh yang paling dominan dibandingkan faktor lainnya. Oleh karena itu, perbandingan sosial diangkat sebagai variabel independen untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Individu yang merasakan *schadenfreude* seringkali berakar dari perbandingan sosial yang tidak menguntungkan dengan individu lain yang dianggap lebih unggul atau berprestasi tinggi (Smith, dkk., 1996). Perasaan *schadenfreude* dipicu melalui perasaan inferioritas yang terjadi karena individu selalu melakukan perbandingan sosial ke atas dengan individu lain yang dapat menimbulkan rasa iri (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014). Perbandingan sosial yang dilakukan individu dapat menciptakan sesuatu yang salah dimana *schadenfreude* menjadi mekanisme koping yang difungsional untuk mengatasi perasaan rendah diri (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Perbandingan sosial melibatkan evaluasi posisi diri relatif terhadap orang lain, seperti persepsi tentang siapa yang lebih unggul, lebih berhasil, atau lebih kompeten (Festinger, 1954). Representasi tersebut kemudian berimplikasi pada evaluasi diri dan kondisi harga diri (Tesser, 1988). Ketika individu yang dibandingkan mengalami kegagalan, ancaman terhadap harga diri dapat berkurang, sehingga memunculkan respons emosional berupa *schadenfreude* (Smith, dkk., 1996; Van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Penelitian tentang hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu Cikara dan Fiske (2012) yang mengemukakan bahwa perbandingan sosial secara langsung mengaktifkan respons emosional *schadenfreude*. Boecker, Loschelder, dan Topolinski (2022) yang mengemukakan bahwa arah perbandingan (ke atas, ke bawah, atau lateral) sangat menentukan jenis emosi yang muncul. *Upward comparison* meningkatkan rasa iri dan *schadenfreude* terutama ketika individu merasa terancam oleh keberhasilan orang lain. Penelitian Lin dan Liang (2021) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh rasa iri yang jahat terhadap *schadenfreude* ketika keduanya dipicu melalui perbandingan sosial.

Penelitian yang membahas mengenai hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude* masih sedikit di Indonesia. Penelitian dengan subjek individu dewasa awal pengguna Instagram juga masih sedikit di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah

ada hubungan positif antara perbandingan sosial dan *schadenfreude* pada individu dewasa awal pengguna Instagram. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara perbandingan sosial dan *schadenfreude* pada individu dewasa awal pengguna Instagram.

LANDASAN TEORI

Schadenfreude

Teori yang menjelaskan mengenai perasaan *schadenfreude* merupakan teori appraisal yang dikemukakan oleh Scherer (1999). Teori appraisal mengemukakan bahwa emosi tidak dipicu oleh sifat objektif suatu peristiwa, melainkan oleh penilaian subjektif individu terhadap makna personal dari peristiwa tersebut (Scherer, 1999). Teori appraisal ini merupakan kemampuan untuk menjelaskan mengapa peristiwa yang sama bisa menimbulkan emosi yang berbeda pada individu yang berbeda, karena individu mengevaluasi situasi tersebut dengan cara yang berbeda (Roseman & Smith, 2001). Hal ini berkaitan dengan *schadenfreude* karena kesalahan yang dialami oleh individu lain dapat menimbulkan perasaan senang, tetapi juga dapat menimbulkan rasa simpati pada beberapa individu tergantung bagaimana individu menilai kesalahan tersebut

Van Dijk dan Ouwerkerk (2014) mengemukakan bahwa istilah *schadenfreude* merupakan istilah dari bahasa Jerman yang terbentuk dari dua kata yaitu *schaden* berarti berbahaya, merugikan, menyakiti dan *freude* berarti kegembiraan dan kesenangan. Van Dijk dan Ouwerkerk (2014) mengemukakan bahwa *schadenfreude* merupakan kegembiraan yang dialami individu ketika melihat kemalangan orang lain. Crysel dan Webster (2018) mengemukakan bahwa *schadenfreude* merupakan sebuah emosi sosial yang merasa senang atas kemalangan orang lain.

Crysel dan Webster (2018) mengemukakan bahwa terdapat dua subskala *schadenfreude*, yaitu *benign schadenfreude* dan *malicious schadenfreude*. *Benign schadenfreude* merupakan perasaan senang yang tergolong tidak berbahaya, yang biasanya muncul dalam konteks yang tidak melibatkan niat jahat dan dapat dianggap sebagai respons alami terhadap ketidakberuntungan orang lain. *Malicious schadenfreude* merupakan perasaan senang yang disertai dengan niat jahat, kebencian, atau keinginan untuk melihat individu lain menderita atau gagal.

Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial dikemukakan oleh Festinger (1954), yang merupakan proses dimana individu membandingkan diri sendiri dengan orang lain untuk mengevaluasi kemampuan, pendapat, dan keadaan diri sendiri. Pada proses ini, individu cenderung membandingkan diri dengan individu lain, terutama ketika tidak ada standar objektif yang tersedia untuk melakukan evaluasi diri (Festinger, 1954). Suls, Martin, dan Wheeler (2002) mengemukakan bahwa perbandingan sosial merupakan fenomena sosial yang membandingkan diri dengan individu lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dewi, Noviekayati, dan Rina (2020) mengemukakan bahwa perbandingan sosial merupakan suatu proses kognitif dimana individu melakukan evaluasi diri dengan cara membandingkan diri dengan individu lain sebagai tolak ukur.

Perbandingan sosial dibedakan menjadi dua jenis yaitu perbandingan sosial ke atas (*upward comparison*) dan perbandingan sosial ke bawah (*downward comparison*). Wang, dkk. (2017) mengemukakan bahwa perbandingan sosial ke atas merupakan suatu bentuk perbandingan sosial dimana individu mengamati atau menilai diri mereka sendiri berdasarkan standar individu lain yang dianggap memiliki kualitas, status, pencapaian, atau kemampuan yang lebih unggul. Wills (1981) mengemukakan bahwa perbandingan sosial ke bawah merupakan suatu bentuk perbandingan sosial dimana individu membandingkan diri dengan individu lain yang dianggap berada dalam situasi yang kurang menguntungkan.

Festinger (1954) mengemukakan bahwa perbandingan sosial memiliki dua aspek, yaitu

pendapat (*opinion*) dan kemampuan (*ability*). Aspek pendapat berkaitan dengan kecenderungan individu membandingkan pandangan atau keyakinan dengan individu lain untuk mengevaluasi validitas opini, terutama ketika tidak ada standar objektif. Aspek kemampuan berkaitan dengan dorongan individu untuk menilai kemampuan diri dengan membandingkan dengan kemampuan individu lain melalui perbandingan ke atas maupun ke bawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude* pada individu dewasa awal pengguna Instagram. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu perbandingan sosial dan variabel terikat (Y) yaitu *schadenfreude*.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu berusia 18–40 tahun yang aktif menggunakan Instagram dan berdomisili di Kota Makassar. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik non-probabilitas yaitu *accidental sampling*, dimana siapa pun yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan memenuhi kriteria penelitian dapat dijadikan sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Cochran* karena populasi yang besar dan tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan sebesar 384 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala likert yang terdiri dari dua instrumen penelitian yaitu skala perbandingan sosial dan skala *schadenfreude*. Skala perbandingan sosial menggunakan instrumen INCOM (*Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure*) yang telah dimodifikasi dari Gibbons dan Buunk (1999) dengan lima alternatif jawaban. Aspek dari skala ini didasarkan pada konsep perbandingan sosial Festinger (1954) yaitu pendapat (*opinion*) dan kemampuan (*ability*). Skala ini terdiri dari 11 item dengan rincian 9 *favorable* dan 2 *unfavorable*. Nilai validitas skala ini berkisar 0,785 – 0,902 dan nilai reliabilitas 0,968.

Skala *schadenfreude* merupakan skala yang dimodifikasi dari Crysel dan Webster (2018) dengan sembilan alternatif jawaban. Subskala pada skala ini meliputi *benign schadenfreude* dan *malicious schadenfreude*. Skala ini terdiri dari 12 item dengan rincian 6 *favorable* dan 6 *unfavorable*. Nilai validitas skala ini berkisar 0,913 – 0,940 dan nilai reliabilitas 0,987.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman-rho* menggunakan *software SPSS 25* untuk mengetahui hubungan antara variabel perbandingan sosial dan *schadenfreude*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel. 1 Deskripsi Responden Penelitian

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	18 – 22 tahun	237	59,1%
	23 – 27 tahun	74	18,45%
	28 – 32 tahun	65	16,21%
	33 – 40 tahun	25	6,24%
Jenis Kelamin	Perempuan	277	69,1%
	Laki-laki	124	30,9%

Subjek penelitian ini berjumlah 401 responden dewasa awal yang berada pada rentang usia 18 – 40 tahun yang aktif menggunakan Instagram. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada rentang usia 18 – 22 tahun sebanyak 237 responden (59,1%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 277 responden (69,1%).

Tabel. 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-smirnov		
	Statistic	<i>p</i>	Keterangan
<i>Benign schadenfreude</i>	0,062	0,001	Tidak normal
<i>Malicious schadenfreude</i>	0,081	0,000	Tidak normal
Perbandingan sosial	0,130	0,000	Tidak normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikansi 0,001 dan 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, sehingga uji linearitas tidak dilakukan dan analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Tabel. 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel		<i>R</i>	<i>p</i>	Keterangan
Perbandingan Sosial	<i>Benign Schadenfreude</i>	0,584	0,000	Signifikan
Perbandingan Sosial	<i>Malicious Schadenfreude</i>	0,565	0,000	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi *Spearman-rho* diperoleh nilai koefisien korelasi antara perbandingan sosial dan *benign schadenfreude* sebesar 0,584 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perbandingan sosial dan *benign schadenfreude*. Nilai koefisien sebesar 0,584 mengindikasikan bahwa hubungan berada pada kategori sedang hingga kuat. Arah hubungan tersebut positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat perbandingan sosial maka semakin tinggi kecenderungan individu merasakan *benign schadenfreude*.

Hasil analisis antara perbandingan sosial dan *malicious schadenfreude* sebesar 0,565 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perbandingan sosial dan *malicious schadenfreude*. Nilai koefisien sebesar 0,565 mengindikasikan bahwa hubungan berada pada kategori sedang. Arah hubungan tersebut positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat perbandingan sosial maka semakin tinggi kecenderungan individu merasakan *malicious schadenfreude*.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menggunakan uji *Spearman-rho* menunjukkan nilai signifikansi antara perbandingan sosial dan subskala *schadenfreude*. Nilai signifikansi antara perbandingan sosial dan *benign schadenfreude* sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai koefisiensi sebesar 0,584. Nilai signifikansi antara perbandingan sosial dan *malicious schadenfreude* sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai koefisiensi sebesar 0,565. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perbandingan sosial dengan kedua subskala *schadenfreude* yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini memberikan penjelasan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu dewasa awal pengguna Instagram dalam melakukan perbandingan sosial, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu merasakan *benign schadenfreude* maupun *malicious schadenfreude*.

Smith, dkk. (1996) menunjukkan bahwa *schadenfreude* yang disertai permusuhan lebih mungkin muncul ketika individu sebelumnya mengalami ancaman terhadap harga diri. Ancaman ini sering kali berasal dari proses perbandingan sosial, khususnya ketika individu membandingkan diri dengan orang yang lebih unggul dalam domain yang relevan. Ketika hasil perbandingan membuat individu merasa inferior, muncul rasa tidak suka atau iri terhadap target. Jika kemudian target tersebut mengalami kegagalan, kemalangan itu berfungsi sebagai pemulihan harga diri, tetapi sekaligus memunculkan kepuasan yang bercampur dengan permusuhan.

Van Dijk dan Ouwerkerk (2014) mengemukakan bahwa tidak semua *schadenfreude* bersifat agresif karena dampak perbandingan sosial tidak selalu memunculkan kebencian. Dalam beberapa situasi, ketika individu melakukan perbandingan sosial dan kemudian melihat target mengalami kegagalan, kemalangan tersebut hanya meningkatkan evaluasi diri secara relatif tanpa disertai niat merugikan. Perbandingan sosial tetap menjadi mekanisme dasarnya karena individu menilai posisinya lebih baik dibanding sebelumnya namun respons emosional yang muncul bersifat lebih ringan dan tidak *hostile*.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude*. Penelitian Hayat, Rashid, dan Arooj (2021) mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara perbandingan sosial dan *schadenfreude*. Penelitian Riaz, dkk. (2023) mengemukakan bahwa ada hubungan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude*. Hal ini diperkuat oleh munculnya perasaan iri yang berpotensi memunculkan *schadenfreude*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude*, berbeda dengan penelitian Larasati, Chotidjah, dan Wulandari (2024) yang tidak menemukan hubungan langsung. Hal ini kemungkinan disebabkan penelitian ini membedakan *schadenfreude* menjadi subskala *benign* dan *malicious*, serta menggunakan instrumen multidimensional yang lebih sensitif terhadap variasi emosional.

Penelitian Cecconi, dkk. (2020) memberikan landasan penting bahwa interaksi sosial terutama dalam konteks media sosial menjadikan perbandingan sosial lebih sering terjadi dan lebih intens. Aktivitas membandingkan diri dengan individu lain, baik dalam konteks keberhasilan maupun kegagalan dapat memicu muncul perasaan *schadenfreude* ketika individu melihat pihak lain mengalami nasib buruk. Lin dan Liang (2021) juga mengungkapkan bahwa kejelasan informasi perbandingan sosial juga turut memengaruhi munculnya *schadenfreude*.

Smith (2000) mengemukakan bahwa *schadenfreude* sering dipicu oleh perbandingan sosial yang melibatkan iri hati sebelumnya. Ketika individu iri pada kesuksesan individu lain, kegagalan individu tersebut dapat memicu *schadenfreude* sebagai bentuk “pembalasan emosional”. Feather dan Sherman (2002) juga mengemukakan bahwa *schadenfreude* lebih kuat jika kegagalan individu lain dianggap pantas (*deserved*). Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa budaya kompetitif lebih mendorong *schadenfreude* melalui perbandingan sosial, dibandingkan budaya kolektif (Feather & Sherman, 2002).

.....

Temuan ini juga konsisten dengan pandangan Van Dijk & Ouwerkerk (2014). yang menyatakan bahwa *schadenfreude* muncul ketika kegagalan orang lain memberikan manfaat psikologis bagi individu yang mengamati, terutama dalam konteks adanya iri atau ancaman terhadap harga diri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *schadenfreude* lebih kuat muncul ketika kegagalan dialami oleh individu yang sebelumnya dipersepsikan lebih unggul, karena kegagalan tersebut mengurangi ketimpangan yang dirasakan dan menimbulkan rasa superioritas sementara (Van Dijk, dkk., 2006; Smith, 1991).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara perbandingan sosial dan *schadenfreude* pada individu dewasa awal pengguna Instagram. Semakin sering individu melakukan perbandingan sosial, maka semakin besar kecenderungan individu dewasa awal pengguna Instagram untuk merasakan *schadenfreude* baik itu *benign schadenfreude* maupun *malicious schadenfreude*.

Adapun saran dari peneliti, yaitu:

1. Bagi Individu

Individu pengguna Instagram disarankan untuk lebih sadar dan bijak dalam melakukan perbandingan sosial saat menggunakan media sosial. Pengguna dapat membatasi paparan konten yang memicu evaluasi diri berlebihan, serta berlatih mengelola emosi dengan lebih adaptif. Dengan meningkatkan regulasi diri dan kesadaran emosional, individu dapat mengurangi kecenderungan munculnya *schadenfreude* serta menjaga kesehatan psikologis saat berinteraksi di *platform* tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke beberapa kota atau wilayah berbeda agar temuan penelitian memiliki generalisasi yang lebih kuat.
- Bagi peneliti selanjutnya untuk metode pengumpulan data perlu ditingkatkan, misalnya dengan memadukan pengisian kuesioner secara langsung dan wawancara terstruktur agar kontrol kualitas data lebih optimal serta meminimalkan bias yang mungkin muncul pada pengisian kuesioner daring.

DAFTAR REFERENSI

- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.
- Baba, M. A., & Mootalu, H. (2023). Pengaruh relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude* pada remaja. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(2), 144–157. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>
- Boecker, L., Loschelder, D. D., & Topolinski, S. (2022). How individuals react emotionally to others' (mis)fortunes: A social comparison framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, 123(1), 55–83.
- Cecconi, C., Poggi, I., & D'Errico, F. (2020). *Schadenfreude: Malicious joy in social media interactions*. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.558282>
-

- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2012). Stereotypes and schadenfreude: Affective and physiological markers of pleasure at outgroup misfortunes. *Soc Psychol Personal Sci*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.1177/1948550611409245>. Stereotypes
- Crysel, L. C., & Webster, G. D. (2018). Schadenfreude and the spread of political misfortune. *PLoS ONE*, 13(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201754>
- Dewi, A. E., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2020). Social comparison dan kecenderungan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal pengguna Instagram. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 173–180.
- Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). *Envy, resentment, schadenfreude, and sympathy: Reactions to deserved and undeserved achievement and subsequent failure*. 28(7), 953–961.
- Festinger Leon. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140.
- Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). Individual differences in social comparison: Development of a scale of social comparison orientation. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 76(1), 129–142.
- Hayat, U., Rashid, A., & Arooj, F. (2021). *Effect of social comparison on schadenfreude: Moderating role of interpersonal jealousy among adolescents*. 5(2), 314–324.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan* (Edisi Keli). Erlangga.
- Krasnova, H., Widjaja, T., Buxmann, P., Wenninger, H., & Benbasat, I. (2015). Why following friends can hurt you: An exploratory investigation of the effects of envy on social networking sites among college-age users. *Information Systems Research*, 26(3), 585–605.
- Larasati, S. R., Chotidjah, S., & Wulandari, A. (2024). Pengaruh perbandingan sosial terhadap schadenfreude pada individu dewasa awal yang dimediasi oleh harga diri. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 95–109. <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.8918>
- Lin, H., & Liang, J. (2021). The effect of malicious envy on schadenfreude when schadenfreude is elicited through social comparisons. *Frontiers in Psychology*, 12, 769826. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769826>
- Meltwater. (2024). *Social media statistics for Indonesia (Updated 2024)*. Meltwater. <https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-indonesia>
- NapoleonCat. (2024). *Instagram users in Indonesia February 2024*. NapoleonCat. <https://napoleonicat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2024/02/>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2024). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Rahma, A. A. R., Ardianti, H., & Firman, K. (2024). *Peran media sosial dalam dinamika sosial masyarakat kontemporer*. 1(2), 24–30.
- Riaz, H., Khanam, H., Arshad, F., Asif, A., Khan, Y., & Jagirani, T. S. (2023). Relationship and difference of levels between schadenfreude, social media addiction and social comparison among adults and adolescents. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(2), 149–160. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(2\).15](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(2).15)
- Roseman, I. J., & Smith, C. A. (2001). Appraisal theory: Overview, assumptions, varieties, controversies. In *Appraisal processes in emotion: Theory, methods, research* (pp. 3–19). <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8363-1.ch018>
- Scherer, K. R. (1999). Appraisal theory. In *Handbook of Cognition and Emotion* (Vol. 19, Issue 11, pp. 637–663).
- Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjijo, P., & Firmansyah, D. (2024). *Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual*. 4(1), 232–244.
- Smith, R. H. (1991). Envy and the sense of injustice. In *The psychology of jealousy and envy* (pp. 79–99). Guilford Press.
- Smith, Richard H., Turner, T. J., Garonzik, R., Leach, C. W., Urch-Druskat, V., & Weston, C. M.

- (1996). Envy and Schadenfreude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(2), 156–168.
- Smith, Richard H. (2000). Reactions to Upward and Downward Social Comparisons. In *Handbook of social comparison: Theory and research* (pp. 173–200).
- Smith, Richard H, Powell, C. A. J., Combs, D. J. Y., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring the When and Why of Schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4), 530–546.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suls, J., Martin, R., & Wheeler, L. (2002). Social comparison: Why, with whom, and with what effect? *Current Directions in Psychological Science*, 11(5), 159–163. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00191>
- Van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (2014). *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others*. Cambridge University Press.
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). *When People Fall From Grace : Reconsidering the Role of Envy in Schadenfreude*. 6(1), 156–160. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>
- Wang, J. L., Wang, H. Z., Gaskin, J., & Hawk, S. (2017). The Mediating Roles of Upward Social Comparison and Self-esteem and the Moderating Role of Social Comparison Orientation in the Association between Social Networking Site Usage and Subjective Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 8(MAY), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00771>
- Wills, T. A. (1981). Downward comparison principles in social psychology. *Psychological Bulletin*, 90(2), 245–271.
- Yusainy, C., Adila, I., Kusumastuti, A., Hikmiah, Z., Faradisa, K. R., & Valentinovich, K. V. (2023). When I hate to follow you: Hate-following, envy, and schadenfreude on Instagram. *Jurnal Psikologi*, 50(3), 245–258. <https://doi.org/10.22146/jpsi.64138>
-